

# Negosiasi dan Konstruksi Identitas Masyarakat Adat: Studi Kasus Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak

Rakhmat Hidayat 1, Dimas Wira Adiatama 2

Universitas Negeri Jakarta

Email: [rahmadhidayat@unj.ac.id](mailto:rahmadhidayat@unj.ac.id)

## Abstrak

Artikel ini mengkaji pembentukan identitas masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dalam kerangka dinamika sosial budaya serta tantangan yang muncul akibat proses modernisasi. Kajian ini menitikberatkan pada mekanisme negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas adat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah kompleksitas perubahan sosial yang terus berkembang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pemangku adat, observasi partisipatif, dan telaah dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi unsur-unsur kultural yang menjadi dasar pembentukan identitas kolektif masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dikonstruksikan melalui praktik adat, sistem nilai lokal, serta hubungan spiritual yang erat dengan alam. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang menerapkan berbagai strategi negosiasi budaya melalui pelestarian ritual adat, pewarisan pengetahuan tradisional lintas generasi, serta penafsiran ulang nilai-nilai leluhur agar tetap relevan dengan konteks sosial yang terus berkembang. Konstruksi identitas masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang menunjukkan sifat yang dinamis dan kontekstual sebagai cerminan upaya berkelanjutan komunitas dalam menjaga kesinambungan warisan budaya sekaligus menegaskan eksistensi mereka dalam keberagaman budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** Konstruksi identitas, Masyarakat adat, Kasepuhan cisungsang, Negosiasi budaya, Warisan budaya

# Negotiation and Construction of Indigenous Community Identity: A Case Study of Kasepuhan Cisungsang, Lebak Regency

Rakhmat Hidayat 1, Dimas Wira Adiatama 2

Universitas Negeri Jakarta

Email: [rahmadhidayat@unj.ac.id](mailto:rahmadhidayat@unj.ac.id)

## Abstract

This article examines the identity formation of the Kasepuhan Cisungsang indigenous community in Lebak Regency, Banten Province, within the framework of socio-cultural dynamics and the challenges posed by modernization. This study focuses on the identity negotiation mechanisms employed by the indigenous community to maintain traditional values amid the complexities of evolving social change. This research was conducted using a qualitative approach, using a case study design. Data collection was conducted through in-depth interviews with traditional stakeholders, participant observation, and documentation review, which were then analyzed thematically to identify the cultural elements that form the basis of the community's collective identity. The research findings indicate that the identity of the Kasepuhan Cisungsang indigenous community is constructed through customary practices, local value systems, and a close spiritual relationship with nature. The Kasepuhan Cisungsang indigenous community employs various cultural negotiation strategies by preserving traditional rituals, transmitting traditional knowledge across generations, and reinterpreting ancestral values to maintain their relevance in an evolving social context. The construction of the identity of the Kasepuhan Cisungsang indigenous community is dynamic and contextual, reflecting the community's ongoing efforts to maintain the continuity of cultural heritage while affirming its presence within Indonesia's cultural diversity.

**Keywords:** Identity construction, Indigenous people, Kasepuhan cisungsang, Cultural negotiation, Cultural heritage

## Pengakuan

Artikel ini merupakan luaran dari penelitian yang didanai oleh Dana BLU Universitas Negeri Jakarta Alokasi POK Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Jakarta No. 382/UN39/HK.02/2024 Tanggal 26 Maret 2024. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Abah Asep Nugraha dan seluruh masyarakat adat di Kasepuhan Cisungsang atas bantuan dan kontribusinya selama penelitian ini berlangsung. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) fasilitasnya dalam kegiatan Open Trip Studi Adat di Kasepuhan Cisungsang tanggal 27-28 September 2024.

## Pendahuluan

Mencakup simbol-simbol visual seperti pakaian adat atau ritual, melainkan juga nilai-nilai, norma, hingga struktur sosial yang mengikat komunitas secara kolektif (Tanamal et al., 2022). Pengalaman berbagai komunitas adat di Indonesia, termasuk Bali dan Nuaulu di Maluku, menunjukkan bahwa proses transformasi yang tidak dikelola dengan hati-hati dapat menggerus kekhasan budaya yang telah berada di tengah arus modernisasi yang semakin deras, keberadaan masyarakat adat menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak kecil. Salah satu pilar utama yang menjadi benteng pertahanan masyarakat adat dalam menjaga eksistensinya adalah identitas budaya (Congge & Supardi, 2017; Siswoyo, et al, 2025; Tarmiji, et al, 2013; Molintas, 2004). Identitas ini bukan hanya han selama berabad-abad (Nuranisa et al., 2023). Di tengah konteks ini, masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang di Kabupaten Lebak menjadi salah satu contoh komunitas yang masih aktif menjaga identitasnya melalui struktur adat, spiritualitas, dan hubungan ekologis dengan alam.

Ancaman terhadap keberlangsungan identitas budaya masyarakat adat mencakup tidak hanya infiltrasi nilai-nilai global, tetapi juga tekanan struktural seperti ketidakpastian hukum atas tanah ulayat dan program pembangunan yang tidak sensitif terhadap nilai-nilai lokal (Juniawan et al., 2022; Denneisha & Sudirman, 2022). Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, yang secara historis memiliki struktur sosial dan kosmologi yang kuat berbasis adat dan spiritualitas Sunda Wiwitan, kini dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi leluhur dan menyesuaikan diri dengan tuntutan negara modern. Situasi ini menciptakan urgensi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana identitas kolektif mereka dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam dinamika sosial-politik Indonesia kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan upaya multikulturalisme inklusif yang menempatkan masyarakat adat sebagai subjek aktif dalam pembangunan nasional.

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembentukan serta upaya mempertahankan identitas kolektif masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang berlangsung di tengah tekanan modernisasi dan dinamika kebijakan negara. Isu ini menjadi krusial karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan sosial dan budaya masyarakat adat dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh marginalisasi budaya dan perubahan struktur sosial. Berbagai strategi dikembangkan untuk merespons tantangan tersebut, antara lain melalui penguatan hukum adat, pendidikan, dan pelestarian budaya. Dalam hal ini, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) berperan penting melalui advokasi hukum dan sosialisasi nilai-nilai adat kepada komunitas adat (Fatimah & Nataly, 2022; Fadli, 2024). Kekuatan utama strategi tersebut terletak pada kemampuan masyarakat adat untuk beradaptasi terhadap perubahan tanpa melepaskan identitas budaya mereka. Pengakuan negara terhadap hukum adat dinilai mampu memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap norma dan nilai lokal (Pratiwi et al., 2018). Namun, lemahnya dukungan kebijakan yang konsisten menyebabkan hukum adat kerap tidak terintegrasi secara optimal dalam sistem hukum nasional. Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam praktik sehari-hari, seperti pertanian tradisional dan ritual budaya, berfungsi sebagai sarana penguatan identitas sekaligus peningkatan ekonomi lokal (Irmayani et al., 2021; Nurmaulida, 2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dipandang strategis untuk menanamkan nilai budaya kepada generasi muda, meskipun masih menghadapi tantangan relevansi dengan kebutuhan zaman (Usmaedi & Jumyadi, 2024). Secara keseluruhan, keberhasilan strategi pelestarian budaya sangat bergantung pada konteks lokal, dukungan kebijakan, serta kolaborasi berkelanjutan antaraktor terkait (Chandra & Efrianto, 2024; Saly et al., 2023).

Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang menguatkan dan yang melemahkan solidaritas internal komunitas, serta bagaimana lembaga adat, spiritualitas, dan hubungan ekologis menjadi media pengikat identitas tersebut. Dalam kerangka itu, teori identitas kolektif menjadi pisau analisis utama.

Solusi umum yang ditawarkan untuk menghadapi tantangan ini melibatkan integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan sistem sosial modern secara dialogis. Artinya, masyarakat adat tidak hanya menjadi objek dari proses pembangunan, tetapi juga aktor yang mampu menegosiasikan ulang identitas mereka dalam relasi kuasa yang berubah. Strategi seperti revitalisasi budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan penguatan kelembagaan adat menjadi instrumen penting dalam solusi ini (Savitri, 2021; Elfira et al., 2023).

Sejumlah upaya ilmiah sebelumnya telah menyoroti pentingnya lembaga adat dalam menjaga ketahanan budaya. Penelitian tentang komunitas di Kampung Naga (Nuranisa et al., 2023) dan Kajang (Elfira et al., 2023) menunjukkan bahwa keterikatan pada nilai spiritual dan ekologis menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan identitas kolektif. Studi-studi ini menggarisbawahi peran penting komunikasi, ritual, dan relasi sosial dalam membentuk narasi bersama yang memperkuat identitas kolektif masyarakat adat. Namun demikian, pendekatan yang bersifat komparatif dan kontekstual terhadap komunitas seperti Kasepuhan Cisungsang masih sangat terbatas, terutama dalam melihat bagaimana spiritualitas dan ekologi berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif. Dalam konteks Kasepuhan Cisungsang, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam hubungan antara praktik spiritual, lembaga adat, dan pertahanan identitas kolektif secara simultan (Fitrayadi et al., 2023; Framanik et al., 2019; Nur et al., 2021; Noorbani et al., 2023; Susilawati et al., 2020).

Di Kasepuhan Adat Cisungsang, struktur sosial tidak bisa dilepaskan dari spiritualitas lokal, praktik bertani berdasarkan kalender adat, serta penggunaan dan pelestarian hutan adat. Ketiganya membentuk suatu sistem yang tidak hanya berfungsi secara budaya, tetapi juga secara ekologis dan politis. Celah inilah yang ingin dijawab oleh penelitian ini melalui pendekatan kualitatif yang mengutamakan narasi partisipatif dari para pelaku budaya lokal. Studi literatur yang telah ada memberikan dasar yang penting untuk memahami konstruksi identitas dalam masyarakat adat. Paper ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas kolektif masyarakat Kasepuhan Cisungsang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik sosial, spiritual, dan ekologis di tengah tekanan dari luar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan tiga ranah identitas kolektif sekaligus: spiritualitas, adat, dan ekologi dalam satu kerangka analisis sosiologis. Dengan melihat keterhubungan antar-ranah tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh tentang ketahanan budaya lokal. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa identitas kolektif dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang bersifat dinamis, namun memiliki daya lenting yang tinggi karena berakar kuat pada sistem spiritual dan ekologis mereka. Paper ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik pada kajian identitas dan masyarakat adat, tetapi juga membuka ruang dialog bagi kebijakan publik yang lebih responsif terhadap konteks lokal. Artikel ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan multikultural yang tidak sekadar mengakui keberadaan masyarakat adat, tetapi juga mendukung revitalisasi dan pelestarian sistem budaya mereka sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa.

Konsep identitas yang dinamis menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana masyarakat adat berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam pemikiran Teun A. van Dijk, identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau melekat secara alami pada individu maupun kelompok, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik bahasa dalam konteks sosial tertentu. Identitas terbentuk dan berkembang melalui proses diskursif yang merefleksikan negosiasi makna dalam interaksi sosial. Van Dijk menegaskan bahwa identitas bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Dalam isu-isu seperti rasisme, migrasi, maupun kebijakan multikultural,

identitas kelompok sering dimanfaatkan sebagai instrumen ideologis, baik untuk mempertahankan struktur kekuasaan maupun untuk menantanginya (Van Dijk, 2000; 2008). Identitas tidak dapat dipandang sebagai kategori yang netral atau apolitis, melainkan sebagai produk dinamika sosial yang kompleks dan sarat kepentingan. Dalam kerangka ini, analisis wacana kritis berperan penting dalam membongkar bagaimana bahasa digunakan sebagai alat pembentukan, legitimasi, dan pengendalian identitas, baik pada tingkat simbolik maupun struktural.

Pemikiran van Dijk tersebut relevan untuk menjelaskan proses pembentukan dan negosiasi identitas kolektif masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang di Kabupaten Lebak dalam menghadapi perubahan sosial. Identitas adat tidak bersifat esensial, tetapi terus direproduksi melalui praktik wacana yang erat kaitannya dengan ideologi dan relasi kuasa (Van Dijk, 1998). Hal ini tercermin dalam upaya komunitas Cisungsang mempertahankan ritual adat seperti Seren Taun, sekaligus mengadopsi media digital sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya di tengah arus modernisasi (Azmi et al., 2024). Identitas kolektif mereka dinegosiasikan secara berkelanjutan antara generasi tua dan muda, antara nilai-nilai leluhur dan praktik kontemporer, dalam proses yang sarat kepentingan kultural dan posisi sosial.

Pendekatan van Dijk juga membuka pemahaman tentang bagaimana masyarakat Cisungsang mengelola citra diri sebagai *ingroup* dalam relasinya dengan aktor eksternal seperti negara, pasar, dan media. Wacana identitas tidak hanya ditujukan untuk konsumsi internal, tetapi juga untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi eksternal, misalnya melalui pengakuan sebagai masyarakat hukum adat atau keterlibatan dalam agenda pelestarian budaya. Dalam konteks ini, identitas adat dibangun melalui narasi tentang keaslian, kearifan lokal, dan spiritualitas ekologis sebagai respons terhadap tekanan globalisasi dan homogenisasi budaya (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Konstruksi identitas Kasepuhan Cisungsang dapat dipahami sebagai artikulasi diskursif yang dinamis, yang tidak hanya berfungsi menjaga jati diri budaya, tetapi juga memperkuat posisi tawar komunitas dalam menghadapi struktur kekuasaan eksternal.

## Metode

Artikel ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menelaah secara mendalam proses pembentukan serta upaya pelestarian identitas budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang yang berlokasi di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami makna identitas kolektif dari sudut pandang internal komunitas, khususnya dalam menghadapi tekanan modernisasi yang terus berkembang (Creswell, 2014). Desain studi kasus dinilai tepat karena memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial dan budaya secara kontekstual pada satu komunitas tertentu, termasuk nilai-nilai adat, praktik tradisional, dinamika sosial yang membentuk kehidupan masyarakat Cisungsang, serta strategi adaptasi mereka terhadap perubahan zaman.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada 27–28 September 2024 dengan keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti rangkaian ritual Seren Taun, sebuah upacara panen tahunan yang memiliki makna sakral bagi masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Partisipasi langsung dalam kegiatan ritual memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami dinamika sosial, simbolisme budaya, dan dimensi spiritual yang membentuk narasi identitas kolektif komunitas. Observasi difokuskan pada interaksi sosial antar masyarakat, penerapan nilai-nilai adat, serta respons komunitas terhadap pengaruh eksternal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemuda, serta anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait praktik adat. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan bantuan seorang gatekeeper untuk mengidentifikasi individu yang memiliki peran strategis atau pemahaman mendalam mengenai nilai budaya dan isu sosial yang diteliti. Wawancara dilakukan secara formal dan informal untuk memperoleh perspektif yang beragam. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan disamarkan menggunakan inisial, kecuali Abah Asep Suyatna sebagai pemimpin adat yang telah dikenal luas oleh komunitas.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap secara kontekstual bagaimana identitas adat diwujudkan melalui praktik sehari-hari dan ekspresi simbolik. Studi dokumentasi melengkapi data lapangan melalui penelusuran arsip lokal, teks adat, dan catatan sejarah. Seluruh data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan nilai budaya, kelembagaan adat, pengalaman spiritual, serta strategi resistensi terhadap pengaruh dari luar. Adapun subjek penelitian ditampilkan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Subjek Penelitian

No	Nama Informan	Peran dan Posisi	Komponen Data
1.	AAS	Pemimpin/Sesepuh Adat	Nilai dan kepercayaan leluhur
2.	AF	Gatekeeper	Latar belakang dan sejarah Kasepuhan Cisungsang
3.	N	Menlu Kasepuhan Cisungsang	Latar belakang dan sejarah Kasepuhan Cisungsang
4.	E	Tokoh Muda Kasepuhan Cisungsang	Peran generasi muda dalam mempertahankan identitas kolektif
5.	S	Pengurus Adat Kasepuhan Cisungsang	Identitas kolektif masyarakat Kasepuhan Cisungsang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik sosial, spiritual, dan ekologis di tengah tekanan dari luar.

Sumber: Data primer, 2024

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Lokasi Kasepuhan Adat Cisungsang

Kasepuhan Adat Cisungsang terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dan secara geografis berada di kawasan pegunungan dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Wilayah ini dikelilingi oleh hutan tropis dan hamparan lahan pertanian yang luas, dengan lanskap alam yang beragam, meliputi aliran sungai serta kekayaan keanekaragaman hayati. Kondisi geografis tersebut menjadikan Cisungsang sebagai wilayah yang sangat mendukung kehidupan masyarakat dengan pola hidup agraris. Secara administratif, Kasepuhan Adat Cisungsang berada di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, serta termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak pada ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan laut. Kawasan Pegunungan Halimun sendiri membentang sebagai barisan pegunungan yang menjadi batas alami antara Provinsi Banten dan Jawa Barat dengan luas lebih dari 110.000 hektar.

Gambar 1. Peta Wilayah Kasepuhan Cisungsang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Wilayah pemukiman masyarakat adat Cisungsang mencakup area sekitar 86 hektar, sementara lahan persawahan mencapai 841 hektare dan perkebunan sekitar 621 hektare. Selain itu, terdapat pula lahan pemakaman, pekarangan, perkantoran, serta prasarana umum lainnya yang menunjang kehidupan sosial masyarakat. Pegunungan Halimun dikenal sebagai salah satu kawasan hutan hujan tropis terluas yang masih tersisa di Pulau Jawa. Suhu udara di wilayah ini relatif sejuk dan stabil, berkisar antara 17°C hingga 27°C sepanjang tahun. Kondisi iklim dan lingkungan tersebut sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Cisungsang yang sebagian besar menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Sawah dan ladang tidak hanya menjadi sumber pangan utama, tetapi juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping bertani, sebagian warga juga menekuni profesi lain seperti berdagang dan menjadi gurandil, yakni penambang tradisional di area bekas pertambangan emas milik PT Aneka Tambang Cikotok yang kini dimanfaatkan oleh masyarakat setelah aktivitas perusahaan tersebut berhenti beroperasi.

Akses menuju wilayah Cisungsang dapat ditempuh melalui jalur darat dari Jakarta dan kota-kota sekitarnya dengan rute melewati Jalan Raya Cibarani menuju Rangkasbitung, kemudian dilanjutkan ke arah Leuwidamar. Setelah memasuki kawasan pedesaan, perjalanan menuju pusat kasepuhan umumnya memerlukan kendaraan pribadi hingga batas tertentu dan dilanjutkan dengan berjalan kaki karena kondisi geografis yang masih alami dan relatif terpencil. Calon pengunjung disarankan untuk mempersiapkan perjalanan dengan baik, termasuk memahami kondisi akses jalan dan rute yang tersedia. Selain aspek teknis perjalanan, pemahaman terhadap norma, etika, dan tata krama lokal juga menjadi hal penting, mengingat masyarakat Kasepuhan Cisungsang sangat menjunjung tinggi nilai tradisi dalam kehidupan sehari-hari (Andri et al., 2021).

Keadaan agraris serta ketersediaan sumber daya alam di Kasepuhan Cisungsang memiliki peran strategis dalam menopang keberlangsungan hidup masyarakat adat. Sebagian besar penduduk menggantungkan penghidupan pada aktivitas pertanian, khususnya budidaya padi yang menjadi komoditas utama. Kegiatan pertanian tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sarat dengan makna spiritual dan kultural. Proses bercocok tanam hingga pelaksanaan ritual panen menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Septiyansah & Lestari, 2023). Selain mengelola lahan pertanian, masyarakat juga

memanfaatkan sumber daya hutan, terutama hasil hutan non-kayu dan keanekaragaman hayati yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan ekosistem lokal. Pengelolaan sumber daya tersebut dilandaskan pada prinsip keberlanjutan yang berakar pada kearifan lokal, dengan menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Namun demikian, perubahan kebijakan pemerintah serta praktik eksploitasi yang tidak terkendali berpotensi mengganggu tatanan ekologis yang selama ini dijaga oleh masyarakat adat.

Gambar 2. Suasana Kampung Adat Cisungsang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Dalam dimensi sosial dan budaya, masyarakat Kasepuhan Cisungsang mempertahankan sistem nilai dan tradisi yang kuat, tercermin dalam struktur sosial, tata pemerintahan adat, serta norma-norma yang mengatur hubungan antarsesama warga. Lembaga adat memiliki peran sentral sebagai penjaga aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati secara kolektif dan dijalankan secara turun-temurun. Kehidupan ekonomi masyarakat terjalin erat dengan budaya, dimana pengelolaan alam dilakukan berdasarkan prinsip keberlanjutan yang bersumber dari tradisi. Aktivitas pertanian dan kerajinan tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas kolektif komunitas. Seluruh anggota masyarakat, termasuk perempuan, terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi melalui mekanisme gotong royong yang masih lestari hingga saat ini (Pranadji, 2017; Scorigiana & Siscawati, 2023).

Meskipun demikian, masuknya pengaruh eksternal seperti modernisasi dan perubahan kebijakan nasional menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi adat. Kondisi tersebut menuntut masyarakat Kasepuhan Cisungsang untuk mengembangkan strategi adaptasi yang mampu menjaga nilai budaya tanpa menutup diri terhadap perubahan. Pendidikan berbasis kearifan lokal dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam menanamkan pemahaman nilai adat kepada generasi muda. Di samping itu, kolaborasi dengan pemerintah dan pihak eksternal menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, solidaritas sosial, dan penguatan struktur ekonomi tradisional menjadi fondasi utama bagi masyarakat Cisungsang untuk mempertahankan jati diri sekaligus merespons tantangan zaman secara berkelanjutan.

### Sejarah Terbentuknya Kasepuhan Adat Cisungsang

Secara etimologis, penamaan Cisungsang berasal dari bahasa Sunda yang tersusun atas dua unsur kata, yaitu "Ci" yang berarti air atau sungai dan "Sungsang" yang bermakna terbalik atau berlawanan arah. Gabungan kedua kata tersebut secara harfiah dapat dimaknai sebagai sungai yang alirannya

tidak mengikuti arah lazim. Penamaan ini merujuk pada kondisi geografis setempat yang memiliki aliran sungai dengan karakteristik unik menurut pandangan masyarakat lokal. Namun demikian, makna Cisungsang tidak berhenti pada aspek geografis semata. Nama tersebut juga mengandung simbolisme yang merepresentasikan orientasi hidup masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang yang cenderung mandiri dan tidak sepenuhnya mengikuti arus utama modernitas. Dimensi simbolik inilah yang kemudian menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat adat Cisungsang hingga saat ini.

Pemahaman mengenai sejarah awal terbentuknya komunitas adat ini diperkuat melalui penuturan lisan yang disampaikan oleh Abah Asep Suyatna, pemimpin adat. Ia menjelaskan bahwa cikal bakal Kasepuhan Cisungsang berakar pada musyawarah para sesepuh pada masa lampau yang melahirkan Ikatan Tetua Adat Banten Kidul. Proses tersebut ditandai dengan tradisi kemerdekaan para sesepuh yang berlangsung selama lima tahun di wilayah selatan Banten. Dalam struktur kekerabatan adat, para sesepuh dibagi ke dalam kategori saudara perempuan (*dulur awewe*) dan saudara laki-laki (*dulur lalaki*), yang kemudian melahirkan pembagian wilayah kasepuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Abah Asep Suyatna bahwa awal mula sejarah berdirinya Ikatan Tetua Adat Banten Kidul diawali dengan musyawarah kepada para sesepuh pada zaman dahulu, dan dari musyawarah tersebut terciptalah tradisi kemerdekaan sesepuh yang berlangsung selama 5 tahun di sekitar Banten bagian selatan. Satu sesepuh berada di wilayah Bayah, sedangkan sesepuh pertama tercipta di wilayah lain. Saudara sedarah dibagi menjadi dua istilah yaitu '*dulur awewe*' (saudara perempuan) dan '*dulur lalaki*' (saudara laki-laki). Yang kakak (kakak perempuan) sesepuh Banten Kidul adalah Kasepuhan Cicarucub dan Kasepuhan Citorek, sedangkan saudara laki-lakinya adalah Kasepuhan Cisungsang (tua) dan Kasepuhan Ciptagelar (Putri et al., 2024).

Secara historis, Kasepuhan Adat Cisungsang merupakan salah satu komunitas adat utama di Kabupaten Lebak yang telah diakui secara resmi dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-13. Keberadaannya tercatat dalam berbagai sumber sejarah yang menegaskan peran komunitas ini dalam menjaga kesinambungan adat dan budaya lokal (Framanik et al., 2019; Noorbani et al., 2023). Dalam kerangka identitas budaya, masyarakat Cisungsang membangun struktur kehidupan sosial yang berlandaskan spiritualitas dan kearifan lokal. Lingkungan alam dan sistem nilai yang dianut komunitas menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas sosial mereka (Nurrohman et al., 2021). Hingga kini, masyarakat masih menjalankan sistem pertanian tradisional yang diwariskan oleh leluhur dengan menekankan prinsip keberlanjutan dan keharmonisan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan, yang diwujudkan melalui berbagai ritual adat dan upacara keagamaan. Dalam konteks ini, tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai dan penghubung antargenerasi dalam mentransmisikan pengetahuan dan norma adat.

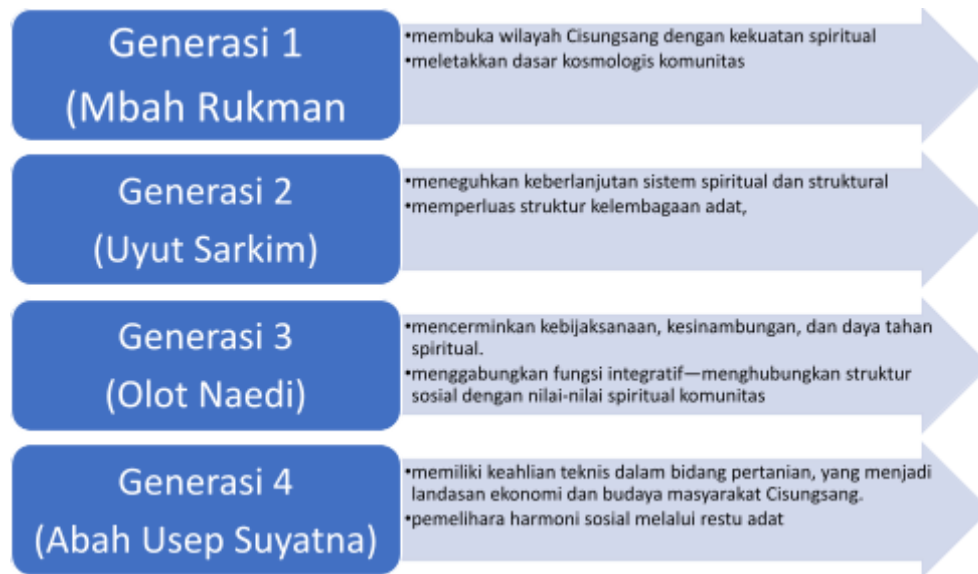
Sejarah kepemimpinan adat Cisungsang diawali oleh Mbah Rukman, yang juga dikenal sebagai Embah Buyut. Ia dipandang sebagai tokoh spiritual yang pertama kali membuka wilayah Cisungsang melalui kekuatan batin dan keyakinan, tanpa menggunakan alat fisik. Sosok Mbah Rukman dihormati sebagai simbol kebijaksanaan lokal dan dianggap sebagai sumber legitimasi spiritual utama bagi kepemimpinan adat. Tanah Cisungsang diyakini sebagai titipan Kerajaan Pajajaran, mengingat Mbah Rukman dipercaya sebagai keturunan Pangeran Walangsungsang, putra Raja Pajajaran. Dalam sistem adat, kepemimpinan diwariskan bukan melalui mekanisme administratif atau pemilihan langsung, melainkan melalui proses *wangsit* yang diterima dalam mimpi sebagai pesan leluhur kepada penerus yang dianggap sah. Warisan Mbah Rukman mencakup dimensi spiritual-historis serta sistem hukum adat yang menjamin kesinambungan kepemimpinan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut terus dihidupkan melalui pelaksanaan ritual seperti *Seren Taun* dan *lukun*, yang menjadi sarana aktualisasi warisan leluhur dalam kehidupan kolektif masyarakat.

Kepemimpinan generasi berikutnya diteruskan oleh Uyut Sarkim, yang dalam narasi lokal disebut memimpin selama lebih dari dua abad. Walaupun durasi ini bersifat simbolis, hal tersebut mencerminkan legitimasi spiritual yang kuat serta keberlanjutan kepemimpinan adat. Uyut Sarkim berperan sebagai otoritas tertinggi dalam urusan sosial dan spiritual, sekaligus penjaga norma adat. Pada masa kepemimpinannya, struktur kelembagaan adat diperkuat melalui pembentukan peran-peran seperti rendangan (penasihat adat), dukun, paraji, amil, dan bengkong yang bertanggung jawab atas berbagai ritual dan kegiatan adat. Ia juga mengembangkan praktik carita-carita sebagai media kolektif untuk menanamkan nilai-nilai adat. Penggunaan bahasa Sunda dalam ritual dan komunikasi spiritual menjadi penanda kuat komitmen pelestarian budaya pada masa kepemimpinannya.

Generasi ketiga dipimpin oleh Olot Naedi, yang menurut cerita lokal memimpin selama 126 tahun. Angka tersebut merepresentasikan kesinambungan spiritual dan kekuatan simbolik kepemimpinan adat. Olot Naedi dikenal sebagai penjaga tradisi wangsit dan penengah dalam pengambilan keputusan komunal. Meskipun dokumentasi tertulis tentang kepemimpinannya terbatas, namanya tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat dan selalu disebut dalam ritual Seren Taun sebagai bagian dari rantai spiritual adat. Kepemimpinan generasi keempat dipegang oleh Abah Usep Suyatna setelah menikah pada tahun 1989, yang secara adat menandai kesiapan spiritualnya untuk memimpin. Ia dikenal memiliki pemahaman mendalam tentang pertanian, baik dari aspek teknis maupun simbolis. Dalam praktiknya, Abah Usep tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai rujukan spiritual utama bagi masyarakat. Ia dibantu oleh struktur adat yang terdiri dari 87 rendangan serta tokoh-tokoh adat lainnya. Kepemimpinannya mencerminkan upaya menjembatani nilai adat dengan tantangan modernitas, termasuk isu pendidikan, lingkungan, dan representasi budaya adat di ruang publik.

Pengakuan formal terhadap Kasepuhan Cisungsang diperkuat melalui Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2015, yang menjadi bukti komitmen pemerintah daerah dalam melindungi masyarakat hukum adat. Di Kabupaten Lebak terdapat 522 komunitas kasepuhan, namun hingga kini hanya Kasepuhan Cisungsang yang memperoleh Surat Keputusan penetapan hutan adat dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Firmansyah & Nurrochmat, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengakuan terhadap masyarakat adat terus berkembang, perlindungan hukum yang bersifat substantif masih terbatas. Keberadaan Kasepuhan Cisungsang menjadi penting karena tidak hanya merepresentasikan identitas budaya masyarakat adat, tetapi juga menjalankan sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis nilai adat yang berorientasi pada keberlanjutan ekologi. Komunitas kasepuhan lain di Lebak, seperti Kasepuhan Pasir Eurih dan Kasepuhan Cirompang, menunjukkan kekayaan budaya yang serupa, namun belum sepenuhnya memperoleh perlindungan yang memadai. Perluasan pengakuan dan perlindungan terhadap komunitas adat menjadi langkah penting agar mereka tetap mampu bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernisasi yang semakin cepat. Adapun silsilah generasi kepemimpinan disajikan pada Gambar 3 berikut ini :

Gambar 3. Silsilah Generasi Kepemimpinan Adat di Kasepuhan Cisungsang



Sumber : Hasil Analisa Peneliti, 2025

### Struktur Sosial dan Posisi Kultural

Struktur sosial tradisional yang berkembang di Kasepuhan Adat Cisungsang memiliki posisi yang sangat fundamental dalam membentuk dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat. Struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengatur hubungan sosial antar individu, tetapi juga menjadi kerangka utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui struktur sosial tersebut, relasi antar warga dibangun berdasarkan prinsip kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap adat. Dalam konteks ini, lembaga adat beserta tokoh-tokoh adat memegang peranan strategis dalam menjaga kohesi sosial serta memastikan keberlanjutan praktik budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan komunitas. Salah satu unsur paling penting dalam struktur sosial ini adalah keberadaan ritual dan tradisi adat, seperti Seren Taun, yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi sarana penguat identitas kolektif masyarakat Kasepuhan Cisungsang.

Identitas masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang terbentuk melalui jaringan relasi sosial yang sarat komunikasi simbolik dan nilai-nilai bersama yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem sosial ini ditopang oleh mekanisme kekerabatan yang tidak semata-mata bersifat biologis atau genealogis, melainkan juga bersifat kultural. Ikatan antar sesama anggota komunitas dibangun melalui pengalaman kolektif dalam menjalankan ritual, tradisi, dan aktivitas adat, yang secara berkelanjutan menumbuhkan rasa memiliki serta komitmen terhadap pelestarian warisan budaya. Pelaksanaan ritual adat secara kolektif menjadi ruang penting bagi terbentuknya solidaritas sosial dan penguatan identifikasi bersama sebagai satu komunitas adat. Dalam hal ini, struktur sosial adat berfungsi sebagai media utama transmisi norma, etika, dan nilai kolektif. Upacara adat tidak hanya menghadirkan pengalaman spiritual, tetapi juga mempererat hubungan emosional dan kultural antara individu dengan komunitas serta dengan nilai-nilai leluhur. Individu dalam masyarakat tidak sekadar menjadi pelaku tradisi, tetapi juga subjek aktif yang terus membentuk dan dibentuk oleh sistem nilai yang hidup di dalam komunitasnya. Struktur sosial adat menjadi arena pembentukan kesadaran kolektif yang dinamis.

Selain nilai adat, dimensi religius, khususnya ajaran Islam, turut terintegrasi dalam aturan dan praktik kehidupan sosial masyarakat Kasepuhan Cisungsang. Kehidupan komunitas ini mencerminkan harmonisasi antara nilai adat, agama, dan norma kenegaraan, yang bersama-sama membentuk identitas kultural masyarakat. Pola hidup masyarakat menunjukkan penghargaan tinggi terhadap tradisi, kebersamaan, pelestarian alam, dan religiusitas. Harmonisasi tersebut tergambar jelas dalam pandangan salah satu informan yang menyatakan:

*“Tiga aturan yang kita pakai sampai hari ini, pertama aturan adat, aturan agama, aturan negara. Ini yang dicari titik keseimbangannya. Jangan sampai apa yang kita lakukan bertentangan dengan ini, atau sebaliknya.”* (Wawancara S, Jumat, 27 September 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas sosial masyarakat Kasepuhan Cisungsang dibangun melalui upaya menyeimbangkan berbagai sistem nilai yang saling berkelindan. Meskipun demikian, perkembangan sosial kontemporer menuntut masyarakat Kasepuhan Cisungsang untuk terus beradaptasi. Arus modernisasi dan globalisasi membawa berbagai pengaruh yang berpotensi menggoyahkan stabilitas nilai-nilai tradisional. Kondisi ini menuntut struktur sosial adat agar lentur agar tetap relevan dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat. Proses adaptasi tersebut berlangsung melalui mekanisme negosiasi budaya, di mana unsur-unsur baru dipilih secara selektif dan diselaraskan dengan nilai-nilai adat yang sudah ada. Dalam proses ini, pemimpin adat memegang peranan yang sangat penting. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penjaga nilai tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mengarahkan komunitas agar mampu merespons transformasi sosial tanpa kehilangan jati diri budaya. Kepemimpinan adat menjadi kunci untuk menjembatani kepentingan konservasi budaya dengan kebutuhan inovasi sosial.

Struktur kepemimpinan di Kasepuhan Cisungsang berlandaskan nilai-nilai tradisional yang tertanam kuat dalam sistem sosial masyarakat. Kepala adat, yang dikenal dengan sebutan abah atau sesepuh, memegang otoritas tertinggi dalam menjaga dan mengarahkan pelaksanaan nilai-nilai adat serta menentukan orientasi sosial komunitas (Fadrullah & Syam, 2024). Peran abah mencakup dimensi spiritual, administratif, dan simbolik yang bertujuan menjaga keteraturan sosial serta kesinambungan nilai-nilai budaya. Dalam menjalankan fungsinya, abah tidak bekerja secara individual, melainkan didukung oleh struktur kelembagaan adat yang terdiri atas penasihat adat, dukun, dan kokolot lembur yang berperan secara representatif dan operasional dalam pengelolaan kehidupan adat. Pola kerja kolektif ini melahirkan sistem pengambilan keputusan berbasis musyawarah, yang mencerminkan prinsip demokrasi lokal dalam konteks masyarakat adat. Struktur kekuasaan adat dibangun di atas kepercayaan dan legitimasi moral yang diakui secara kolektif oleh masyarakat.

Peran simbolik sesepuh sangat signifikan dalam membangun dan menjaga identitas kolektif masyarakat. Sesepuh dipandang sebagai penghubung spiritual antara dunia manusia dan dunia leluhur. Fungsi ini tercermin dalam berbagai ritual adat, seperti Seren Taun, di mana sesepuh memimpin prosesi ritual dan menjadi figur utama dalam menyampaikan doa serta harapan kepada leluhur. Selain itu, sesepuh juga berperan sebagai penengah dalam konflik sosial dan sebagai pengambil keputusan akhir dalam persoalan adat. Mekanisme penyelesaian masalah dilakukan melalui pendekatan musyawarah dan kolektivitas, yang menciptakan rasa keadilan serta memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas.

Lebih jauh, sesepuh berfungsi sebagai simbol kebijaksanaan komunitas yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal serta menghormati tradisi. Pengaruh simbolik ini sangat penting dalam mentransmisikan etika dan semangat kolektif kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai adat tetap hidup dan relevan dalam konteks perubahan zaman (Pranowo & Firdaus, 2020). Identitas kolektif

masyarakat Kasepuhan Cisungsang dengan demikian dibangun di atas fondasi nilai-nilai yang terus dimaknai ulang melalui otoritas simbolik pemimpin adat.

Kepemimpinan adat juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya dan pembentukan karakter masyarakat. Pemimpin adat berperan sebagai pendidik budaya yang menanamkan pentingnya menjaga warisan leluhur melalui praktik sehari-hari. Dengan pendekatan yang bersifat informal dan edukatif, masyarakat didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai adat dalam aktivitas sosial mereka. Selain itu, pemimpin adat memainkan peran strategis dalam pengelolaan sumber daya alam dengan menerapkan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan yang berakar pada nilai-nilai ekologis lokal. Pengelolaan ini tidak hanya menjaga harmoni lingkungan, tetapi juga memperkuat kedaulatan budaya masyarakat terhadap tanah dan alam yang dianggap sakral.

Dalam konteks politik lokal, pemimpin adat juga berperan sebagai mediator antara masyarakat dan negara. Mereka terlibat dalam proses negosiasi dengan pemerintah dan pihak eksternal untuk memastikan bahwa hak-hak adat terlindungi dan aspirasi komunitas tersampaikan dengan tepat (Firmansyah & Nurrochmat, 2018). Fleksibilitas politik ini menunjukkan kemampuan kepemimpinan adat dalam memperkuat identitas kolektif di tengah tekanan dari luar. Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Kasepuhan Cisungsang menjadi unsur penting dalam membangun kesatuan sosial. Keyakinan terhadap adat dan leluhur membentuk landasan norma dan tindakan sosial, di mana setiap keputusan lembaga adat memiliki kekuatan simbolik dan moral yang tinggi sehingga dipatuhi oleh masyarakat (Fadrullah & Syam, 2024; Molebila et al., 2023). Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab kolektif tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial dan ritual, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas dan rasa memiliki dalam komunitas. Keseluruhan struktur sosial, kepemimpinan adat, dan sistem kepercayaan tersebut menjadi pilar utama dalam pembentukan serta pelestarian identitas kolektif masyarakat Kasepuhan Adat Cisungsang yang terus dikonstruksi secara dinamis di tengah perubahan zaman.

Gambar 6. Peran Sesepuh dalam Ritual Adat



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

### Proses Konstruksi Identitas Adat

Proses pembentukan identitas masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang sangat bergantung pada keberhasilan pewarisan nilai dan pengetahuan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah regenerasi pada generasi muda. E sebagai tokoh muda mengatakan:

*“Salah satu aspek yang memerlukan regenerasi segera adalah pemain angklung dari kalangan generasi muda. Salah satu masalah yang membuat anak-anak muda tidak kembali pulang ke cisungsang setelah merantau adalah tidak tersedianya pekerjaan. Salah satu hasil identifikasi kami itu adalah karena di kampung tidak ada lapangan pekerjaan, mereka tidak menemukan lapangan pekerjaan. Bukan tidak ada, mereka belum menemukan.”* (Wawancara E, Sabtu 28 September 2024)

Dalam kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, proses pewarisan nilai dan pengetahuan budaya terutama berlangsung melalui tradisi lisan. Cerita rakyat, petuah, serta kisah-kisah leluhur disampaikan secara turun-temurun oleh orang tua dan tokoh adat kepada generasi muda sebagai sarana utama menjaga kesinambungan budaya. Praktik ini dipandang efektif karena tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika yang menjadi dasar kehidupan komunitas (Wibowo et al., 2020; Purnama et al., 2023). Pewarisan berbasis lisan tersebut diperkuat melalui pelaksanaan upacara adat dan ritual komunal yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran kolektif. Keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam ritual seperti Seren Taun menjadi medium penting bagi proses internalisasi nilai, sekaligus mempererat hubungan antar generasi melalui pengalaman bersama yang sarat makna (Sumarlina et al., 2023). Model pembelajaran berbasis pengalaman ini menciptakan keterikatan emosional yang kuat terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan secara berkelanjutan.

Partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan adat tidak hanya menunjukkan keberlanjutan tradisi, tetapi juga menegaskan fleksibilitas dalam mengadaptasikan nilai-nilai budaya ke dalam konteks kehidupan modern. Keterlibatan tersebut memberikan ruang bagi proses pembelajaran informal yang mendalam dan berkontribusi pada penguatan identitas kolektif di tengah dinamika sosial yang terus berubah (Castillo et al., 2023). Pewarisan nilai adat di Kasepuhan Cisungsang bersifat dinamis dan kontekstual, karena masyarakat tidak sekadar mereproduksi praktik masa lalu, melainkan juga melakukan seleksi dan reinterpretasi nilai-nilai yang relevan dengan kondisi kekinian (Lieberman, 2002). Pendekatan ini menjadikan kebudayaan sebagai sistem yang hidup dan berkembang, bukan sekadar simbol statis dari masa lampau.

Ekspresi identitas kolektif masyarakat Kasepuhan Cisungsang juga tampak jelas dalam pelaksanaan ritual adat yang erat kaitannya dengan siklus pertanian. Upacara-upacara tersebut mencerminkan hubungan spiritual masyarakat dengan alam serta penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Ritual panen padi, misalnya, tidak hanya memiliki makna sakral, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antar anggota komunitas. Selain ritual, identitas budaya masyarakat juga diekspresikan melalui karya seni tradisional seperti ukiran, arsitektur rumah adat, dan berbagai kerajinan tangan. Elemen budaya material ini memuat simbolisme yang merepresentasikan struktur sosial, kosmologi, serta nilai estetika masyarakat adat, dan secara aktif diajarkan kepada generasi muda untuk menjaga kesinambungan budaya.

Dalam menghadapi pengaruh globalisasi, masyarakat Kasepuhan Cisungsang menunjukkan strategi adaptasi yang selektif. Mereka berupaya mempertahankan praktik budaya inti sekaligus membuka ruang terhadap unsur-unsur baru yang dianggap selaras dengan nilai lokal. Peran lembaga adat menjadi sangat penting dalam proses ini, khususnya dalam menyaring dan menafsirkan kembali pengaruh eksternal agar tidak menggerus keutuhan budaya komunitas. Adaptasi budaya juga tercermin dalam pemanfaatan teknologi dan pola komunikasi modern sebagai sarana pelestarian identitas budaya. Integrasi antara tradisi dan teknologi ini menjadi ciri khas respons masyarakat adat terhadap modernitas tanpa kehilangan jati diri kolektif.

Upaya revitalisasi budaya dilakukan melalui inovasi yang berakar pada nilai-nilai tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan identitas budaya masyarakat adat sangat ditentukan oleh kemampuan mereka untuk berinovasi tanpa meninggalkan fondasi tradisi. Pelaksanaan ritual Seren Taun, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda (Malik, 2017). Selain itu, pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan budaya lokal membuka peluang ekonomi melalui pariwisata berbasis budaya (Azmi et al., 2024). Interaksi dengan pemerintah daerah melalui forum musyawarah adat turut memperkuat posisi masyarakat dalam mengadvokasi kepentingan komunitas serta pelestarian kearifan lokal (Fadrullah & Syam, 2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta pengembangan produk budaya juga berkontribusi pada penguatan identitas dan keberlanjutan ekonomi komunitas (Ramdani, 2018; Suardana, 2023). Masyarakat Kasepuhan Cisungsang menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan berdampingan melalui kreativitas dan kemampuan beradaptasi (Nuranisa et al., 2023; Mawaddahni, 2017).

Pendidikan adat menjadi elemen strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas kolektif masyarakat. Di Kasepuhan Cisungsang, pendidikan adat berlangsung secara kontekstual dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, mengandalkan interaksi sosial, praktik budaya, dan keteladanan, bukan institusi formal. Proses ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kesadaran ekologis pada generasi muda. Melalui pendidikan adat, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan secara berkelanjutan. Pendidikan adat berfungsi sebagai jembatan antara warisan leluhur dan tantangan kontemporer, sekaligus memperkuat identitas masyarakat Kasepuhan Cisungsang dalam konteks sosial yang lebih luas.

### Negosiasi Identitas Budaya dalam Arus Globalisasi

Berangkat dari perspektif Teun A. van Dijk, identitas dipahami bukan sebagai atribut yang bersifat alamiah, statis, atau melekat secara esensial pada individu maupun kelompok. Sebaliknya, identitas merupakan hasil konstruksi diskursif yang terbentuk, diproduksi, dan direproduksi melalui bahasa, wacana, serta praktik komunikasi dalam konteks sosial tertentu. Identitas tidak hadir sebelum adanya relasi sosial, tetapi justru muncul melalui cara individu dan kelompok menarasikan diri, menyusun makna tentang “siapa kita”, serta merepresentasikan pihak lain dalam interaksi sehari-hari. Dalam kerangka ini, identitas selalu bersifat kontekstual, relasional, dan dinamis karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan budaya di sekitarnya. Bahasa dan wacana menjadi arena utama tempat identitas dinegosiasikan, dipertahankan, atau bahkan diperdebatkan.

Pendekatan van Dijk ini relevan untuk membaca dinamika identitas budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang yang berada dalam pusaran arus globalisasi. Identitas budaya masyarakat Cisungsang tidak dapat dipahami sebagai warisan yang diterima begitu saja dari masa lalu, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang terus berlangsung. Dalam praktiknya, masyarakat adat ini menunjukkan kemampuan untuk merespons perubahan sosial budaya secara adaptif tanpa melepaskan akar tradisi yang menjadi fondasi identitas kolektif mereka. Upacara adat Seren Taun, misalnya, tetap dipertahankan sebagai medium utama untuk merawat memori kolektif, memperkuat solidaritas sosial, dan mereproduksi narasi identitas adat. Namun, praktik tersebut juga mengalami penyesuaian melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi, arsip budaya, dan penyebaran pengetahuan adat ke ruang publik yang lebih luas (Fitrayadi & Lestari, 2023; Azmi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya Cisungsang tidak bersifat beku, melainkan terus dikonstruksi ulang sesuai dengan perubahan konteks sosial. Proses konstruksi identitas tersebut berlangsung melalui dialog berkelanjutan antara nilai adat yang harus dijaga dan pengaruh eksternal

yang tidak dapat dihindari. Masyarakat adat Cisungsang tidak menempatkan modernitas sebagai ancaman yang harus ditolak sepenuhnya, melainkan sebagai realitas yang perlu disiasati secara strategis. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu informan berikut:

*“Pada prinsipnya kami masyarakat adat selalu mencari titik harmoni, titik tengah. Karena itu adalah salah satu strategi kami agar kami tidak punah. Kalau kami tidak mensiasati dan tidak punya daya lenting, kira-kira ini akan patah.”* (Wawancara N, Jumat 27 September 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas adat diproduksi melalui wacana keseimbangan dan harmoni, yang menjadi strategi diskursif untuk memastikan keberlanjutan komunitas. Dalam pandangan van Dijk, wacana semacam ini bukan sekadar ekspresi nilai, tetapi juga sarana ideologis untuk mempertahankan posisi sosial dan keberadaan kelompok dalam struktur yang lebih luas. Upaya menjaga titik keseimbangan antara pelestarian dan inovasi sangat bergantung pada peran pemimpin adat. Pemimpin adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai leluhur sekaligus fasilitator dalam proses transisi kultural antargenerasi. Melalui forum diskusi adat, pembelajaran informal, dan musyawarah komunitas, pemimpin adat mendorong reproduksi nilai yang tidak semata-mata meniru masa lalu, tetapi juga membuka ruang untuk mereaktualisasi nilai-nilai budaya dalam konteks kekinian. Dalam kerangka ini, identitas budaya tidak diwariskan secara pasif, melainkan terus diproduksi melalui praktik sosial dan negosiasi makna yang melibatkan berbagai generasi.

Namun, proses negosiasi tersebut tidak selalu berjalan tanpa ketegangan. Relasi antara generasi tua dan generasi muda di Kasepuhan Cisungsang memperlihatkan perbedaan pandangan dalam memaknai adat. Generasi tua cenderung mempertahankan interpretasi yang lebih konservatif dan bersikap waspada terhadap dampak modernitas terhadap keaslian budaya. Sebaliknya, generasi muda menunjukkan keterbukaan terhadap teknologi dan perubahan sosial, serta berupaya memadukan unsur-unsur modern, seperti media sosial, dalam ekspresi budaya mereka. Ketegangan ini mencerminkan proses diskursif yang kompleks, di mana nilai-nilai adat dinegosiasikan ulang dan berpotensi melahirkan identitas yang lebih adaptif.

Dalam perspektif van Dijk, ketegangan tersebut dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang produktif, bukan semata-mata sebagai konflik yang destruktif. Generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital mengembangkan cara baru untuk memahami dan menghidupi adat tanpa harus menanggalkan seluruh elemen tradisional. Identitas kemudian muncul sebagai hasil kompromi wacana antara konservasi dan inovasi. Meski demikian, masyarakat Cisungsang tetap menegaskan batas-batas identitas adat mereka, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan berikut:

*“Aturan adat tradisi itu hanya berlaku untuk komunitas kami, tidak berlaku untuk luar, tidak berlaku untuk pihak-pihak luar. Kita hanya membatasi, memperkuat yang (adat) di komunitas kita.”* (Wawancara N, Jumat, 27 September 2024)

Pernyataan ini menunjukkan adanya strategi diskursif untuk membedakan identitas internal komunitas dari pihak eksternal, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam kelompok. Di luar dinamika internal, konstruksi identitas adat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan negara dan intervensi aktor non-negara. Pengakuan terhadap masyarakat hukum adat memberikan legitimasi struktural yang memperkuat posisi identitas adat dalam kerangka hukum formal. Namun, kebijakan pembangunan yang tidak sensitif terhadap konteks budaya berpotensi memicu konflik ruang dan mengancam integritas komunitas. Selain itu, komersialisasi budaya oleh pihak swasta

tanpa pelibatan aktif masyarakat adat dapat mereduksi budaya menjadi sekadar komoditas wisata, sehingga kolaborasi yang etis dan partisipatif menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dalam menghadapi tekanan homogenisasi budaya global, masyarakat adat Cisungsang menunjukkan bentuk resistensi yang khas. Resistensi ini tidak diwujudkan dalam penolakan total terhadap modernitas, melainkan melalui adaptasi selektif yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan ekologis komunitas. Lembaga adat berperan penting dalam menjaga narasi budaya dan membangun rasa memiliki secara kolektif (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan identitas budaya bergantung pada kemampuan komunitas untuk mereformulasi nilai-nilai lama agar tetap relevan dalam konteks baru (Pratiwi et al., 2018; Supriatin & Istiana, 2022). Identitas budaya Kasepuhan Cisungsang dapat dipahami sebagai konstruksi diskursif yang terus bergerak, dinegosiasikan, dan diarahkan tidak hanya untuk menjaga masa lalu, tetapi juga untuk menata masa depan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

## Simpulan

Identitas masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang di Kabupaten Lebak terbentuk dari integrasi antara sistem nilai lokal, praktik adat, dan relasi spiritual dengan alam. Tradisi dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun memainkan peran penting dalam memperkuat jati diri komunitas ini, terutama melalui berbagai ritual yang mencerminkan kedekatan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Identitas bukan sekadar simbol budaya, melainkan fondasi etika dalam pengelolaan alam secara berkelanjutan. Komunitas ini berfungsi sebagai penjaga warisan budaya yang terus hidup, membuktikan keberlanjutan budaya lokal di tengah tekanan global. Sistem sosial di Kasepuhan Cisungsang dibangun atas prinsip kolektivitas, kekerabatan, dan gotong royong yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas antar anggota masyarakat menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan struktur sosial dan nilai-nilai tradisional. Dalam menghadapi tantangan modernisasi seperti pembangunan infrastruktur dan arus globalisasi, masyarakat ini menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa melepaskan akar budaya mereka. Proses adaptasi ini tidak bersifat pasif, melainkan menunjukkan upaya aktif untuk menginterpretasi nilai-nilai leluhur agar tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Upaya pelestarian identitas masyarakat Kasepuhan dilakukan melalui regenerasi pengetahuan adat, pendidikan budaya, dan kepemimpinan lokal yang berperan sebagai mediator antara tradisi dan perubahan. Identitas mereka bersifat dinamis dan kontekstual—terus dikonstruksi dalam dialog antara warisan budaya dan tantangan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat adat tidak hanya penting bagi keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga menjadi contoh bagaimana komunitas lokal dapat membangun ketahanan budaya melalui negosiasi dan adaptasi. Kasepuhan Adat Cisungsang menjadi representasi kekuatan budaya yang mampu bertahan dan berkembang di tengah arus modernitas.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Alim, A., Andriyadi, F., & Burga, M. (2023). Application of multicultural education in strengthening community solidarity in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 1173. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>
- Andri, S., & Zahirah, F. (2021). Pemetaan tanah wakaf menggunakan sistem informasi geografis di Kecamatan Rangkasbitung. *Jurnal Iptek*, 5(2), 64–68. <https://doi.org/10.31543/jii.v5i2.183>

- Aziz, M. & Sabri, S. (2023). A Review on The History of Western Feminism. *Qalaai Zanist Scientific Journal*, 8(3). <https://doi.org/10.25212/lfu.qzi.8.3.55>
- Azmi, A., Ishaqi, N., Dewi, F., Pramana, R., & Rasyid, N. (2024). Kajian Nilai Kebudayaan Terhadap Fenomena Harmonisasi Antara Tradisionalitas dan Modernitas pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Perspektif Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3), 562-573. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.78789>
- Bond, J. (2021). Foundations of intersectionality theory. In J. Bond (Ed.), *Global intersectionality and contemporary human rights* (pp. 6–26). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198868835.003.0002>
- DOI: 10.1093/oso/9780198868835.003.0002
- Castillo, F., Edara, I., Ching, G., Molino, J., Jacoba, R., & Castillo, C. (2023). Religiosity among indigenous peoples: a study of Cordilleran youth in the Philippines. *Religions*, 14(6), 751. <https://doi.org/10.3390/rel1406751>
- Chairina, C., Ramadhan, Z., Hutagaol, J., Tarigan, P., Nadhira, A., & Dewi, D. (2023). Interaksi dan Diskusi dengan Tokoh Adat Batak Samosir Terkait konservasi Adat Istiadat di Pulau Samosir Tapanuli Utara. *Journal Liaison Academia and Society*, 3(4), 20-25. <https://doi.org/10.58939/j-las.v3i4.674>
- Chandra, A & Efrianto, G. (2024). Analisis Yuridis Terhadap Uang Pelangkah Pernikahan Adat Betawi di Bekasi Ditinjau Dari Hukum Adat dan Hukum Islam. *Jurnal Hukum Sasana*, 9(2), 377-400. <https://doi.org/10.31599/mmh32098>
- Congge, U., & Supardi. (2017). Peran Lembaga Adat Ammatoa Dalam Mempertahankan adat Istiadat Kajang Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba . *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 8(2), 141–160. <https://doi.org/10.47030/administrasita.v8i2.167>
- Darmawan, W., & Radiansyah, R. (2023). Relevansi adat istiadat Gayo Lues dalam konteks perubahan sosial: Perspektif generasi muda. *Al Mabhats*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.543>
- Denneisha, A., & Sudirman, A. (2022). Ambiguitas pembangunan industri minyak kelapa sawit di Boven Digoel: Ancaman atau peluang terhadap keamanan komunitas masyarakat adat?. *Jurnal Ekologi Masyarakat dan Sains*, 3(2), 10–20. <https://doi.org/10.55448/ems.v3i2.63ab>
- Efendi, J. (2018). Strategi Majelis Adat Aceh (Maa) Dalam Melestarikan Budaya Aceh. *Al-Idarah Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4422>
- Elfira, E., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Prinsip masyarakat adat Kajang dalam mempertahankan adat istiadat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4230>
- Evans, E. (2016). *The politics of third wave feminisms: Neoliberalism, intersectionality, and the state in Britain and the US*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137295279>
- Fadli, M. (2024). Pengakuan Dan Perlindungan Negara Terhadap Hukum Adat Dalam Mendorong Kepatuhan Hukum Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Indonesia. *Majalah Hukum Nasional*, 54(2), 283-314. <https://doi.org/10.33331/mhn.v54i2.896>

- Fatimah, F. and Nataly, F. (2022). Strategi Komunikasi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Dalam Memperjuangkan RUU Masyarakat Hukum Adat. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (Jikom) Stikom Ima*, 14(03), 116. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v14i03.254>
- Fadrullah, I., & Syam, F. (2024a). Analisis sistem politik masyarakat adat: dinamika proses politik masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 208–219. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v9i2.3920>
- Fadrullah, I., & Syam, F. (2024b). Kepala adat sebagai elite sosial dan politik: manifestasi hegemoni nilai adat dalam praktik kepemimpinan tradisional. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 45(1), 41–49. <https://doi.org/10.47313/jidb.v45i1.3035>
- Firdaus, D. (2024). Upaya pemberdayaan desa adat Kasepuhan Sinar Resmi sebagai wisata edubudaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 4(2), 188–192. <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v4i2.228>
- Firmansyah, R., & Nurrochmat, D. (2018). Analisis persepsi masyarakat dan kesesuaian konten Perda tentang masyarakat hukum adat Kasepuhan di Kabupaten Lebak. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 4(2), 143–?. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v4i2.22032>
- Fitrayadi, D., & Lestari, R. (2023). Analisis tradisi ritual adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang dalam upaya pelestarian budaya. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 1(2), 32–38. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1325>
- Framanik, N., Winangsih, R., & Dimiyati, I. (2019). Traditional communication model of traditional leaders in maintaining local wisdom in custom tribe, Kasepuhan Cisungsang, South Banten, Indonesia. *Proceedings of ICDESA-19, ...* <https://doi.org/10.2991/icdesa-19.2019.19>
- Ginanjar, W. (2020). Studi komparasi: Telaah nasionalisme dalam Islam dan banding dengan pendekatan Barat. *Komunitas*, 11(2), 111–132. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v11i2.2401>
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A., Sayuti, S., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: makna simbolik dalam upacara adat lamaran suku Pamona di Kabupaten Poso. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(1), 251–268. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>
- Irmayani, I., Larola, A., & Yusriadi, Y. (2021). Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budidaya Padi (Studi Kasus Di Desa Sadar Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 85–98. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i1.688>
- Juniawan, W., Vandhika, A., Ramadhanti, J., & Rensyaputra, R. (2023). Tantangan kebijakan penataan spasial pada tanah ulayat adat: Studi kasus di Provinsi Bali. *DPMR*, 157–173. <https://doi.org/10.61731/dpmr.vi.26485>
- Lieberman, R. (2002). Ideas, institutions, and political order: explaining political change. *American Political Science Review*, 96(4), 697–712. <https://doi.org/10.1017/S0003055402000394>
- Malik, A. (2017). Seren taun Sebagai Medium Komunikasi Adat. *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30656/lontar.v5i1.482>

- Mawaddahni, S. (2017). *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(2). <https://doi.org/10.26905/lw.v9i2.1976>
- Maulida, M., & Mardiana, R. (2020). Pengaruh pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal terhadap kelestarian keanekaragaman hayati. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(3), 355–376. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.3.355-376>
- Molintas, J. M. (2004). The Philippine Indigenous peoples' struggle for land and life: Challenging legal texts. *Arizona Journal of International and Comparative Law*, 21(1), 269–306.
- Noorbani, M., Hamida, S., Nur, M., & Bahri, S. (2023). Contestation or adaptation: mode of maintaining cacah jiwa tradition in the indigenous community of Kasepuhan Cisungsang, Lebak, Banten. *Al-Qalam*, 29(2), 199. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1283>
- Nur, M., Siswayanti, N., & Nurrahmah, N. (2021). Makna moderasi dalam ritual ngareremokeun masyarakat Kasepuhan Cisungsang, Lebak-Banten. *SMART: Jurnal Studi Agama-Agama dan Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1373>
- Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan masyarakat adat dan modernisasi di Kampung Naga. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 337–347. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8088>
- Pranadji, T. (2017). Penguatan kelembagaan gotong royong dalam perspektif sosio budaya bangsa: Suatu upaya revitalisasi adat istiadat dalam penyelenggaraan pemerintahan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 61–72. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.61-72>
- Pranowo, N., & Frdaus, W. (2020). Penggunaan bahasa nonverbal dalam upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta: kajian simbolik etnopragsmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.2321>
- Purmawanti, Z., Rozi, R., Nurdianti, L., Mulyani, M., & Ameilia, S. (2024). Eksistensi Lembaga Adat Melayu dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat dan Budaya pada Era Global di Bangka Belitung. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 60-68. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69087>
- Purnama, A., Yusuf, A., Amelia, L., & Ibrahim, M. (2023). Rituals in acculturation of Islam and local traditions of the Bajo tribe in Gorontalo. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(2), 302–313. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i2.32207>
- Putri, I. S. (2024). Laporan Studi lapangan mata kuliah Etnopedagogik: Sistem bahasa Kasepuhan Adat Cisungsang. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (dokumen tidak diterbitkan).
- Rahman, A. (2020). Menjaga ketahanan sosial masyarakat adat Datuk Sinaro Putih melalui pengelolaan sumber daya alam di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Sosio Informa*, 6(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i1.1922>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>

- Rico, R., Susanto, D., & Fatimah, S. (2024). Komunikasi sebagai alat kontrol sosial: analisis kritis berdasarkan pemikiran Friedrich Pollock. *Jurnal Terapung Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 137. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.14293>
- Rochgiyanti, R., Nur, R., Nasrullah, N., Arofah, L., Fathurrahman, F., Ruswinarsih, S., ... & Anggaunitakiranantika, A. (2026). Resiliensi dan Kerentanan: Mata Pencarian Dayak Bakumpai di Tengah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Barito Kuala. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 8(02), 180-193.
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). Nilai dan makna dalam kearifan lokal rumah adat suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594–2604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698>
- Saly, J., Kirana, A., Patricia, L., Wijaya, M., Davinia, S., & Febriyanti, V. (2023). Urgensi Sanksi Pidana Adat dalam Pelanggaran Tindak Pidana di Suku Dayak Guna Pemeliharaan Budaya Lokal Perspektif Keadilan Sosial. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 137-141. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1253>
- Setiawan, A., Najwa, L., & Fahadayna, A. (2023). Civil Society, Global Environmental Governance, dan Indigenous People: Kiprah Masyarakat Dayak Iban Manua Sungai Utik dalam Menghambat Laju Deforestasi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 16(2), 412-432. <https://doi.org/10.20473/jhi.v16i2.51126>
- Sinacore, A. and Enns, C. Diversity Feminisms: Postmodern, Women-of-Color, Antiracist, Lesbian, Third-Wave, and Global Perspectives., 41-68. <https://doi.org/10.1037/10929-003>
- Savitri, P., & Suryaningsti, S. (2024). Eksistensi lembaga adat dalam melestarikan nilai sosial budaya. *Konstruksi-Sosial*, 1(3), 91–102. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i3.1309>
- Sihombing, I. (2024). The hashtags and digital opinion movements. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(4), 622–643. <https://doi.org/10.25139/jkp.v7i4.6751>
- Siswoyo, S., Soleh, A., Susilawati, E., Kurniawan, H., & Rahayu, Y. (2025). Model Dan Strategi Inklusi Budaya Suku Anak Dalam di Era Modern di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 13(1), 45–61. <https://doi.org/10.53978/jd.v13i1.581>
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>
- Suardana, I. (2023). Pemberdayaan Desa Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Menuju Pembangunan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(1), 63-70. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4077>
- Sumarlina, E., Permana, R., Darsa, U., Kurnia, G., & Rasyad, A. (2023). Local expertise of the Baduy indigenous community as a literacy reference in the millennium era. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 179–193. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131>
- Supriatin, Y., & Istiana, I. (2022). Kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi sebagai identitas bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra Seni dan Budaya*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.104>

- Tarmiji, M., Fujimaki, M., & Norhasimah, I. (2013). Orang Asli in Peninsular Malaysia: Population, spatial distribution, and socio-economic condition. *Ritsumeikan Journal of Social Sciences and Humanity*, 6, 75–115.
- Tanamal, J., Nahuway, L., & Sospelissa, H. (2022). Eksistensi budaya Pataheri suku Nuaulu. *Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 3(2), 159–175. <https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v3.i2.p159-175>
- Tucker, E. (2014). *Feminist Political Theory*, 1277-1289. <https://doi.org/10.1002/9781118474396.wbept0362>
- Usmaedi, U. & Jumyadi, J. (2024). Tumbuh Menjadi Gen Z yang Mampu Merawat dan Menghidupkan Kembali Kebudayaan Lokal Pada Era Digital di Kasepuhan Cibadak Desa Warung Banten. *KM*, 12(2), 28-36. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v12i2.360>
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. SAGE.
- van Dijk, T. A. (2000). Ideologies, racism, discourse: Debates on immigration and ethnic issues. In J. ter Wal & M. Verkuyten (Eds.), *Comparative perspectives on racism* (pp. 91–116). Ashgate.
- van Dijk, T. A. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Wibowo, A., Kurnain, J., & Juanda, J. (2020). History of inheritance of wayang topeng Malangan in Pakisaji and Tumpang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 73–83. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24785>